

## Cara Hidup Minimalis: Kajian Filosofis Perspektif Fahrudin Faiz

Rikky Erlangga Ramadhan<sup>1\*</sup>, Masduki Asbari<sup>2</sup>, Dewiana Novitasari<sup>3</sup>, Agus Purwanto<sup>4</sup>, Gunawan Santoso<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Pramita Indonesia, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Muhammdiyah Jakarta, Indonesia

\*Corresponding email: [erlanggarikky11@gmail.com](mailto:erlanggarikky11@gmail.com)

**Abstrak** – Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kajian filosofis Dr. Fahrudin Faiz dalam video Youtube dari Channel “M Channel” yang berjudul “Tapi Yang Engkau Butuhkan Adalah Barang Yang Lebih Sedikit”. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak catat mempertimbangkan sumber data yang peneliti dapatkan hanya dari proses menyimak. Hasil telaah singkat dari proses menyimak kajian filosofis ini adalah bahwa ada sebuah prinsip dari cara hidup minimalis. Seseorang yang hidup minimalis akan memiliki prinsip hidup yang berbeda dengan orang lain. Begitu pula dengan cara mereka memperlakukan barang-barang mereka. Bertolak Belakang dari kebiasaan orang untuk membeli segala hal, minimalis justru hadir dan menawarkan konsep yang menarik untuk diikuti.

**Kata Kunci:** Pendidikan Bahasa Indonesia, Fahrudin Faiz, Kajian Filosofis, menyimak, cara hidup minimalis

**Abstract** – The purpose of this research is to understand the philosophical study of Dr. Fahrudin Faiz in the Youtube Video from “M Channel” titled “But what you need is less stuff”. In this study, the researcher used a qualitative approach with the listening and note-taking method considering the source of the data that the researcher obtained was through listening. The result of the process of listening to this philosophical study is that there is a principle about how to live and be a minimalist. Someone that has lived in a minimalist manner will have a completely different mindset to someone that hasn't. Opposite with most people's habit to buy everything, minimalists come and offer a concept that is interesting to follow..

**Keywords:** Study of Indonesian Language, Fahrudin Faiz, Philosophical Study, listening, way to live in minimalist manner

### Pendahuluan

Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun, kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu terdapat perbedaan pengertian. Mendengar didefinisikan sebagai suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna dan pesan bunyi itu. Sedangkan menyimak adalah proses mendengar dengan pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi itu. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak..

Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah “listening comprehension” untuk menyimak dan “to hear” untuk mendengar (Tamam & Asbari, 2022; Wijayanti et al., 2020). Menurut Poerwadarminta (1984: 941) “Menyimak adalah mendengar atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna itu. Jika keterampilan menyimak dikaitkan dengan

keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca, maka kedua keterampilan berbahasa ini berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi.

Perbedaannya terletak dalam hal jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan, yaitu memperoleh informasi, menangkap isi, memahami makna komunikasi. Menurut Tarigan (1993: 20) mengemukakan pengertian menyimak sebagai berikut: menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta, memahami makna komunikasi yang disampaikan si pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan. Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memperhatikan apa yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.

Nama Fahrudin Faiz sudah mulai terkenal dan sering mengisi seminar, dan menjadi pembicara. Nama beliau juga diangkat berkat konten YouTube dan cuplikan video pendek yang banyak diunggah di kanal media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan Spotify. Kata-perkata yang disampaikan dengan santun dan lembut ini, beliau seolah mengajak para audiens untuk berfikir kritis dan berpikir secara benar tanpa menghakimi orang lain. Dari setiap tema yang diangkat, Fahrudin Faiz mampu mengupasnya dengan cara pandang dan perspektif yang luas. Misalnya pada sebuah tema yang berjudul “Ki Hajar Dewantara – Pendidikan”, dari tema itu beliau mampu menyajikannya dengan luas sehingga memberikan pengetahuan baru untuk pendengarnya. Fahrudin Faiz pernah mengatakan, dari apa yang ia bisa lakukan selama ini yaitu dari kebiasaan atau hobinya membaca sejak kecil. Beliau juga merasa senang dan tertantang karena selalu mendapatkan pengetahuan disetiap tema yang ingin disampaikan.

Fahrudin Faiz lahir di Mojokerto pada 16 Agustus 1975. Dia meraih S1 dari Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), S2 dari Jurusan Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001), dan S3 dari Jurusan Studi Islam UIN Sunan Kalijaga (2014). Selain menjadi dosen dan wakil dekan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penerima Short-Course on Research-Management, NTU Singapura (2006) dan Short-Course on Islamic-Philosophy, ICIS (International center for Islamic Studies), Qom, Iran (2007) ini juga merupakan seorang penulis yang cukup aktif.

## Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Dalam Metode Penelitian Bahasa (2014), Muhammad (2010:23) mengemukakan bahwa di antara fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah fenomena atau peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur. Dalam Sahid, Sudaryanto (1993:91) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang efektif untuk dikaji. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011:92).

Sumber data yang disimak adalah video Kajian Fahrudin Faiz yang berjudul “Tapi yang Engkau Butuhkan adalah Barang Yang Lebih Sedikit” di kanal Youtube. Subjek dalam penelitian adalah Dr. Fahrudin Faiz. Sedangkan Objek penelitiannya adalah kajian filosofis yang dilakukan Dr. Fahrudin Faiz. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu human interest, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.

## Hasil dan Pembahasan

Inilah rumus ringkas tentang bagaimana kita dapat mengelola kepemilikan. Yang pertama, mari kita kategorikan barang kepemilikan kita ke dalam 3 hal, yaitu barang fungsional, barang dekoratif, dan barang emosional. Barang fungsional adalah barang yang memang bersifat penting dan kita perlukan. Terkadang ada beberapa orang yang sulit membedakan antara barang fungsional dan non-fungsional. Barang dekoratif adalah barang yang tidak begitu penting atau tidak masalah jika kita tidak memilikinya. Bahkan, terkadang barang dekoratif justru merepotkan kita. Barang emosional adalah barang dekoratif yang memiliki sentimen khusus bagi si pemilik. Biasanya barang emosional adalah barang yang punya pengaruh eksistensial terhadap si pemiliknya.

Contoh dari barang emosional adalah orang yang memiliki guling kesayangan yang tanpanya orang tersebut tidak bisa tidur. Barang emosional sebaiknya disingkirkan supaya tidak merepotkan, namun apabila barang emosional tersebut *urgent* dan berpengaruh terhadap hal yang fungsional bagi dirimu maka pertahankanlah. Namun apabila tidak masalah apabila dipisah, maka pisahkanlah.

Setelah membagi-bagi kedalam 3 kategori terhadap barang-barang kita, ada 3 sifat dari orang yang hidup minimalis. Biasanya disebut 3R, yaitu *Reduce, Reuse, Recycle*. *Reduce* itu mengurangi atau menyingkirkan segala hal yang tidak penting. Yang ke-2 *Reuse* berarti menggunakan kembali. Yang ke-3 *Recycle* yang berarti diolah kembali. Pada intinya adalah, tidak menambah sampah. Jadi, apabila kita memiliki barang yang hendak kita buang coba dipikir lagi bisa di-*recycle* atau tidak. Prinsip yang digunakan adalah mengenai kegunaan. Bukan emosi, rasa, atau sekedar kewajiban. “Saya wajib memiliki barang ini”, kita sering mewajibkan barang seperti di atas walaupun sebenarnya barang tersebut tidak wajib.

Apa pentingnya, sejauh mana urgensinya, adalah yang harus kita tanyakan kembali kepada diri kita setiap kita berpikir untuk membeli suatu barang tertentu. Jadi, ini adalah praktek pengelolaan kepemilikan. Ada quotes menarik dari Francine Jay dan Joshua Becker yang berbunyi “*Your home is a living space, not a storage space*”. Rumahmu adalah ruang yang hidup, bukan tempat sampah. Mengapa dinamakan tempat sampah? Kemungkinan karena banyak sekali hal-hal yang tidak berguna atau tidak kita perlukan. Atau, seperti yang Joshua Becker katakan “*You don’t need more space, you need less stuff*”. Jadi, kita bukannya butuh ruang yang lebih melainkan barang yang lebih sedikit. Kita harus membuang atau memberikan ke orang barang-barang yang sudah tidak penting.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang ingin hidup minimalis harus memperlakukan barangnya dengan cara tertentu. Adapun caranya adalah melakukan pengkategorian barang dari yang Fungsional, non-fungsional, dan emosional. Barang Fungsional adalah barang yang kegunaannya sangat kita perlukan, barang non-fungsional adalah barang yang sebelumnya tidak kita perlukan, sementara barang emosional adalah barang yang sebetulnya non-fungsional dan tidak kita buang karena memiliki ikatan emosional dengan kita.

Kita harus dapat memilah-milah barang-barang kita agar kita dapat menyingkirkan barang-barang non-fungsional dan emosional yang bisa kita buang. Hal ini agar tidak terlalu banyak sampah

atau barang-barang tak terpakai yang kita simpan. Selain dari hal itu, seorang minimalis juga punya 3 prinsip dalam memperlakukan barangnya. Prinsip itu adalah 3R, yaitu *Reduce, Reuse, dan recycle*.

Ke-3 prinsip ini didasarkan pada pola pikir minimalis yang mengedepankan kegunaan dari suatu barang, bukannya emosi, rasa, atau perasaan seakan barang-barang tersebut wajib. Ini berhubungan dengan kebiasaan kebanyakan orang untuk melabeli suatu barang sebagai “wajib dimiliki” walaupun sebenarnya hal itu tidak ada yang mewajibkan sama sekali.

Prinsip ini diamini dengan salah satu ucapan dari tokoh Joshua Becker yang mengatakan bahwa “*You don’t need more space, you need less stuff*”. Mengingatkan kita bahwa mungkin ruangan kita yang terkesan sumpek dan begitu penuh hari ini bukan karena ruangnya yang terlalu sempit untuk menampung barang kita, melainkan karena kita yang telah membeli terlalu banyak barang hingga ke barang-barang yang sejatinya tidak kita butuhkan.

## Referensi

- Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh Trust in Leadership terhadap Perilaku Inovatif Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.1>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Diskursus Relasi Pengaruh Modal Psikologis terhadap Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.3>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Kepuasan Kerja Guru: Di antara Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.2>
- Azmi, A. F., & Asbari, M. (2022). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.9>
- Baihaqi, M. F., & Asbari, M. (2022). Relakanlah untuk Sakit Sebentar: Sebuah Kajian Filsafat Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.41>
- Bella, I. (2022). Bisakah Hidup Tenang dalam Setiap Situasi? Kajian Filosofis Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.82>
- Chidir, G., Asbari, M., Purwanto, A., & Asbari, D. A. F. (2022). Pengaruh Learning dan Coaching Individu terhadap Kinerja Guru: Sebuah Telaah Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.4>
- Daeli, S. I. (2022). Menjadi Pahlawan Bagi Diri Sendiri: Kajian Filsafat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 40–44. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.71>
- Depdikbud. 1985. *Menyimak dan Pengajarannya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dilla Fadhillah, M. P., Fitroh, A., Nur Sania, L., & Damayanti, D. (2022). *Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fahik, M. C. B., & Asbari, M. (2022). Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.10>

- 
- Faiz, F. (2022) Setiap Orang Mempunyai Pandangan Sendiri. Channel Youtube M. Channel. Web: <https://www.youtube.com/watch?v=EurHOV> (diakses tanggal 03 Oktober 2022).
- Hermansyah, R., & Asbari, M. (2022). Hiduplah dengan Seimbang: Sebuah Kajian Filosofis Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.20>
- Melani, J. A., Asbari, M., & Wahyudi, J. (2022). Mengapa Pancasila Perlu Ada? Telaah Singkat Pemikiran Yudi Latif. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 25–29. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.25>
- Mul'aini, T. A., & Asbari, M. (2022). Sebuah Kajian Filosofis: “Biar Kamu Tidak Gampang Terpengaruh Omongan Orang”. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 11–14. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.7>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Tamam, M. B., & Asbari, M. (2022). Digital Literature. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 19-23.
- Tarigan, Djago. 1994. Menyimak sebagai Suatu Pengantar Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1993). Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa. Angkasa.
- Tavil, Zekiye Muge. 2010. Integrating Listening and Speaking Skills to Facilitate English Language Learners' Communicative Competence. WCLTA 2010.
- Tsoraya, N. D., & Asbari, M. (2022). Pancasila dan Agama: Telaah Singkat Pemikiran Yudi Latif. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 15–18. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.23>
- Wijayanti, L. M., Purwanto, A., Asbari, M., & Hyun, C. C. (2020). Self-regulation in english language learning: A Case Study of elementary Students in Sekolah Cikal. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6370–6390. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/15642>